

Proses Konsolidasi Informasi (*Information Consolidation*) *Local Content* Yang Diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas

Syifa Nadhifah Kholda^{1,*}, Gani Nur Pramudyo¹

¹*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro*

Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

^{*)} Korespondensi: syifanadhif22@gmail.com

Abstract

[*Information Consolidation Process of Local Content Produced by the Regional Archives and Library Office Banyumas Regency*] Libraries have a cultural function to provide local collections as a form of effort to preserve regional cultural products. As carried out by the Banyumas Regency Regional Archives and Library Service in producing local content books, *Collection of Stories of Origins & History of Villages in Banyumas Regency*. The aim of this research is to determine, analyze and describe the process of consolidating local content information produced by the Banyumas Regency Regional Archives and Library Service. The research method used is a descriptive qualitative method using a case study approach. Data collection was carried out from the interview process and documentation study. The data analysis technique used is thematic analysis (Braun & Clarke, 2006). The results of this research show the five steps of the information consolidation process carried out by the Regional Archives and Library Service of Banyumas Regency which include: 1) Formulating ideas for consolidating local content information, *Collection of Stories of Origins & History of Villages in Banyumas Regency* based on identifying problems with the information needs of target users; 2) Writing competition on the origins and historical heritage of villages in Banyumas Regency through the stages of forming a competition committee, searching and collecting information, analyzing, verifying and evaluating information on village history stories; 3) Editing the manuscript of the story of the origins and history of the village in Banyumas Regency through the analysis and evaluation stages, as well as restructuring the village history story; 4) Publishing a local content book, *Collection of Stories of Origins & History of Villages in Banyumas Regency*, which has refined and repackaged information from oral village history stories into a book; and 5) Dissemination of local content books, *Collection of Origin Stories & Village History in Banyumas Regency* by distributing books to every village in Banyumas Regency, as well as feedback and evaluation of the books and competition activities.

Keywords: *Banyumas regency; information consolidation; local content; public library*

Abstrak

Perpustakaan memiliki fungsi kultural untuk menyediakan koleksi lokal sebagai wujud upaya melestarikan hasil budaya daerah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas dalam memproduksi buku *local content* Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan proses konsolidasi informasi *local content* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Pengumpulan data yang dilakukan bersumber dari proses wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006). Hasil penelitian ini menunjukkan lima langkah proses konsolidasi informasi yang dilakukan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas yang meliputi: 1) Perumusan gagasan konsolidasi informasi *local content* Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas berdasarkan identifikasi masalah kebutuhan informasi target pengguna; 2) Lomba penulisan asal-usul dan warisan bersejarah desa di Kabupaten Banyumas melalui tahapan pembentukan panitia lomba, pencarian dan pengumpulan informasi, analisis, verifikasi, dan evaluasi informasi cerita sejarah desa; 3) Penyuntingan naskah cerita asal-usul dan sejarah desa di Kabupaten Banyumas melalui tahapan analisis dan evaluasi, serta restrukturisasi cerita sejarah desa; 4) Penerbitan buku *local content* Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas yang disempurnakan dan dikemas ulang informasi dari cerita lisan sejarah desa menjadi buku; serta 5) Diseminasi buku

local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas dengan cara pembagian buku ke setiap desa di Kabupaten Banyumas, serta *feedback* dan evaluasi terhadap buku dan kegiatan lomba.

Kata kunci: Kabupaten Banyumas; konsolidasi informasi; local content; perpustakaan umum

1. Pendahuluan

Pengetahuan mengalami proses evolusi, dimulai dari pengetahuan yang diperoleh dari cerita mulut ke mulut atau tradisi lisan (*oral tradition*). Kemudian, berkembang menjadi pengetahuan yang terdokumentasikan secara tertulis melalui aksara. Keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini, turut memberikan dampak besar bagi dinamika ilmu pengetahuan yang semakin kompleks. Informasi yang beredar secara masif akibat adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, akan perlahan-lahan mengikis informasi dalam tradisi lisan yang berkaitan erat dengan budaya kearifan lokal, apabila informasi tersebut tidak dikelola dengan baik secara berkelanjutan. Endraswara (2013: 248) tradisi lisan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, pengetahuan, dan kesenian yang disampaikan dari mulut ke mulut. Widuatie (2020: 521) tradisi lisan berperan penting sebagai sumber sejarah dan media untuk menggali identitas bangsa melalui nilai-nilai moral dalam tradisi lisan yang diwariskan oleh para leluhur kepada generasi penerus.

Pada lembaga perpustakaan, tradisi lisan terkandung di dalam koleksi *local content* yang biasanya dilayankan di perpustakaan. Pada umumnya koleksi *local content* berisi informasi unik yang mempunyai ciri khas kedaerahan karena merepresentasikan nilai sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya yang dihasilkan masyarakat lokal. Beberapa perpustakaan di wilayah Kabupaten Banyumas menyediakan layanan khusus koleksi lokal Banyumas, mengingat Kabupaten Banyumas disebut sebagai salah satu sentra budaya di Provinsi Jawa Tengah. Winastwan & Fatwa (2022: 6) sebagai contoh di Perpustakaan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang memiliki layanan khusus bernama Pojok Penginyongan. Layanan pojok baca ini menyediakan berbagai koleksi lokal seperti manuskrip langka, buku teks, serta koleksi lainnya yang berkaitan dengan budaya masyarakat Banyumas.

Adapun perpustakaan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas yang menyediakan koleksi *local content* Banyumas. Perpustakaan ini telah menghimpun 167 eksemplar buku fisik *local content* yang berisi penjelasan tentang budaya dan kearifan lokal Kabupaten Banyumas. Koleksi tersebut terbilang masih terbatas karena jumlahnya yang tidak lebih dari 300 eksemplar. Ratnaningrum & Prasetyawan (2018: 3) keterbatasan ini dilatarbelakangi oleh minimnya produksi buku tentang Banyumas dan tidak banyak penulis atau penerbit yang menciptakan karya seputar *local content* Banyumas. Lebih lanjut, Sudono (2022) Dr. Ganjar Harimansyah selaku Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah menerangkan adanya dua sastra lisan di Kabupaten Banyumas yang kini mulai tergerus oleh perkembangan zaman, yaitu *Dalang Jemblung* dan *Tradisi Maca Babad*. Adapun menurut Imam Suhardi, M.Hum., selaku Koordinator Pusat Penelitian Budaya Daerah dan Pariwisata, sastra lisan *Babad Pasirluhur* juga mulai ditinggalkan oleh masyarakat Banyumas.

Perpustakaan sebagai lembaga dokumentasi berperan untuk mengelola informasi dan melestarikan ilmu pengetahuan demi keberlangsungan peradaban masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang.

Sebagaimana yang tersirat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan, Pasal 9 Ayat 2, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas berperan untuk menghimpun serta menyediakan koleksi lokal sebagai upaya melestarikan hasil budaya daerah Kabupaten Banyumas. Selaras dengan hal itu, pada awal tahun 2023, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas memproduksi buku *local content* berjudul *Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas*. Buku tersebut merupakan hasil dari lomba kepenulisan dengan ruang lingkup sejarah dan asal-usul desa di wilayah Kabupaten Banyumas. Kegiatan lomba tersebut diselenggarakan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas pada tahun 2022, dalam rangka meningkatkan budaya literasi membaca dan menulis masyarakat sekitar Banyumas. Buku *Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas* tersedia dalam bentuk tercetak yang dilayankan di ruang sirkulasi dan ruang referensi perpustakaan, serta dalam bentuk elektronik yang dapat diakses melalui aplikasi Ipusda Banyumas.

Buku *Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas* dapat dikatakan sebagai produk *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR). Menurut Chatterjee (2017: 217) produk IACR ialah suatu proses pembuatan produk akhir yang mudah digunakan dalam bentuk cetak atau non-cetak. Chatterjee juga menegaskan bahwa penyusunan produk IACR harus dilakukan melalui proses konsolidasi informasi secara sistematis dengan tetap memerhatikan kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran serta mengikuti metodologi yang sesuai. Metodologi tersebut meliputi pemilihan, evaluasi, analisis, interpretasi, dan sintesis kumpulan informasi dalam bidang khusus yang didefinisikan secara jelas dengan maksud menyusun, mencerna, mengemas ulang, atau mengatur dan menyajikan informasi ke dalam bentuk tepat guna sesuai kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran.

Dari penjelasan tersebut, mengisyaratkan bahwa proses konsolidasi informasi tidak dapat dilakukan tanpa adanya proses menganalisis informasi berdasarkan kebutuhan informasi kelompok pengguna yang menjadi sasaran. Singkatnya, konsolidasi informasi ialah penyediaan informasi yang tepat untuk orang yang tepat, dalam bentuk yang tepat, dan pada waktu yang tepat. Namun dalam praktik penyusunan *local content* tersebut, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas tidak melakukan analisis kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran. Tahapan awal yang dilakukan sebatas diskusi bersama antara pihak perpustakaan dengan para inisiator sebagai penggagas ide penyusunan buku *Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas*. Padahal, proses analisis kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran penting dilakukan sebagai langkah awal dan penentu alur setiap tahapan dalam proses konsolidasi informasi. Ketidaklengkapan proses yang dilalui tersebut tentu akan berdampak pada tahapan proses yang selanjutnya, bahkan pada hasil akhir produk ketika dilayankan kepada pengguna. Bagaimana proses analisis informasi, penyatuan sumber informasi, dan penentuan format produk informasi, serta apakah hasil akhir produk tersebut benar-benar sesuai dengan kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran atau tidak.

Terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji seputar topik konsolidasi informasi dengan fokus penelitian yang terbatas pada tinjauan teori secara umum, tanpa melibatkan studi kasus pada objek kajian

berupa produk informasi (Lathkar, 2018). Adapun penelitian yang mengkaji topik konsolidasi informasi dengan melibatkan objek kajian berupa produk informasi berbasis teknologi informasi (Kunanets et al., 2017; Kharat et al., 2023; dan Ruckert et al., 2020). Hal ini menjadi *research gap* yang diusung dalam penelitian ini, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang proses konsolidasi informasi dengan fokus studi kasus pada objek kajian berupa produk informasi *local content*, khususnya di Indonesia. Penelitian ini mengkaji proses konsolidasi informasi *local content* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

2. Landasan Teori

2.1. Konsolidasi Informasi

Istilah konsolidasi merujuk pada suatu proses penyatuan secara tegas dan koheren dua atau lebih unit agregat yang longgar di mana unit input mengalami perubahan substansial untuk diubah menjadi *output* (Chatterjee, 2017: 218). Adapun dalam konteks konsolidasi informasi, artinya suatu proses penyatuan informasi dengan cara menganalisis dan mengatur kumpulan informasi dalam urutan yang terstruktur, sehingga pengguna dapat memperoleh tampilan konten informasi yang terpadu. Konsolidasi informasi menjadi salah satu rangkaian proses dalam ruang lingkup *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR). Terdapat tiga aspek utama dalam IACR yaitu analisis informasi, konsolidasi informasi, dan pengemasan ulang informasi.

Proses yang terlibat dalam konsolidasi informasi meliputi pemilihan, evaluasi, analisis, interpretasi, dan sintesis kumpulan informasi dalam bidang khusus yang didefinisikan secara jelas dengan maksud menyusun, mencerna, mengemas ulang, atau mengatur dan menyajikan informasi ke dalam bentuk tepat guna sesuai kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran. Dari penjelasan tersebut, mengisyaratkan bahwa proses konsolidasi informasi tidak dapat dilakukan tanpa adanya proses menganalisis informasi berdasarkan kebutuhan informasi kelompok pengguna yang menjadi sasaran. Singkatnya, konsolidasi informasi ialah penyediaan informasi yang tepat untuk orang yang tepat, dalam bentuk yang tepat, dan pada waktu yang tepat.

Adapun definisi informasi terkonsolidasi menurut Saracevic (1986: 15), yaitu pengetahuan publik yang secara khusus dipilih, dianalisis, dievaluasi, dan dikemas ulang agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, solusi atas suatu permasalahan, dan pemenuhan kebutuhan informasi dari kelompok sosial tertentu, yang mungkin tidak dapat secara efektif dan efisien mengakses dan menggunakan pengetahuan tersebut sebagaimana yang tersedia dalam bentuk aslinya. Informasi terkonsolidasi yang dimaksud di atas merujuk pada definisi suatu produk *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR). Chatterjee (2017: 217) memaknai produk IACR sebagai produk informasi yang proses penyusunannya harus dilakukan secara sistematis dengan tetap memerhatikan kebutuhan kelompok pengguna yang menjadi sasaran dan juga mengikuti metodologi yang sesuai.

Menurut Saracevic & Wood (1981: 28), terdapat 8 (delapan) langkah yang perlu dilakukan dalam proses konsolidasi informasi:

1) *Study of potential users*

Melakukan studi pengguna potensial untuk memperoleh kriteria kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna potensial, sehingga dapat memutuskan produk informasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

2) *Selection of information sources*

Melakukan pemilihan sumber informasi yang relevan dan mengandung informasi yang berguna untuk mengatasi masalah pengguna dan kebutuhan informasi tertentu. Seleksi informasi dapat dilakukan dari berbagai sumber primer dan sumber sekunder.

3) *Evaluation of information*

Melakukan evaluasi informasi yang terkandung di dalam informasi untuk memperoleh manfaat intrinsik, validitas, dan reliabilitasnya.

4) *Analysis*

Melakukan analisis informasi agar dapat mengidentifikasi dan mengekstrak aspek yang paling menonjol dari informasi yang telah diperoleh.

5) *Restructuring*

Melakukan restrukturisasi (apabila perlu) informasi yang telah dianalisis dan diekstraksi menjadi suatu konten informasi yang dapat digunakan secara efektif dan efisien oleh pengguna. Dalam tahapan ini, akan melibatkan proses sintesis, kondensasi, penulisan ulang, penyederhanaan, ulasan, dan lain-lain.

6) *Packaging and/or repackaging*

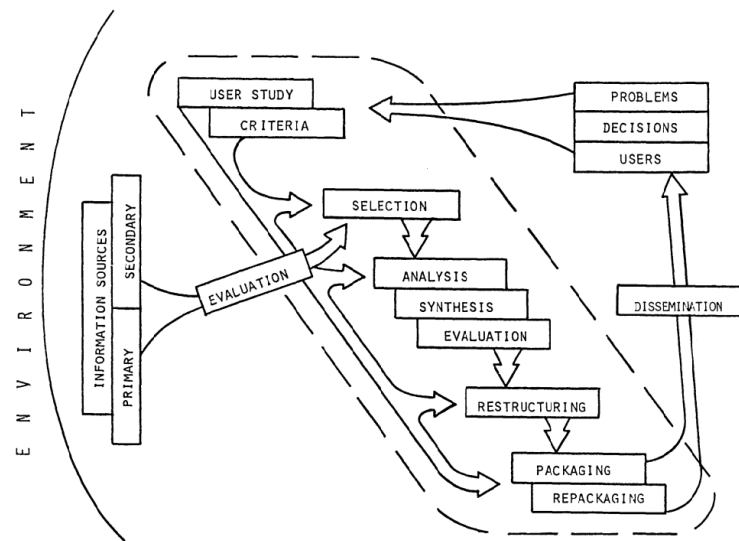
Melakukan pengemasan dan/atau pengemasan ulang informasi yang direstrukturisasi ke dalam bentuk yang dapat meningkatkan potensi penggunaannya (restrukturisasi berkaitan dengan isi atau substansi informasi sekaligus mengemasnya dengan media, format, dan bentuk penyajiannya).

7) *Diffusion or dissemination*

Melakukan penyebaran informasi (difusi/diseminasi) dengan cara yang akan mendorong dan mempromosikan penggunaannya. Proses ini juga dapat melibatkan aktivitas pendidikan pengguna (*user education*) dalam penggunaan informasi dan pemasaran informasi.

8) *Feedback*

Melakukan umpan balik (*feedback*) dari pengguna, evaluasi upaya, dan penyesuaian.



Gambar 1. Proses Konsolidasi Informasi (Saracevic & Wood, 1998)

Teori proses konsolidasi informasi mengalami perkembangan menyesuaikan dinamika ilmu pengetahuan. Chatterjee merestrukturisasi teori ini menjadi suatu metodologi *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR). Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam metodologi *Information Analysis, Consolidation, and Repackaging* (IACR) (Chatterjee, 2017: 220) :

1. *Initiation.*
 - 1) *Identification of target user group.*
 - 2) *Recognition/assessment of user need.*
 - 3) *Identification of the subject area.*
 - 4) *Identification of appropriate type of product.*
 - 5) *Formation of working group.*
 - 6) *Study of object.*
 - 7) *Selection of model.*
 - 8) *Identification of consultants.*
2. *Determination of scope/product characteristics.*
 - 1) *Determination of subject scope.*
 - 2) *Demarcation of geographical area of coverage.*
 - 3) *Fixing time limit/periodicity.*
 - 4) *Deciding packaging format and packaging medium.*
3. *Planning and preparation.*
 - 1) *Deciding types of information sources to be consulted.*
 - 2) *Phasing/distribution of work.*
 - 3) *Fixing time schedule for completion of compilation work.*
4. *Collection of information.*
 - 1) *Determination of method of collection.*
 - 2) *Identification of relevant information sources.*
 - 3) *Collection of information.*
 - 4) *Evaluation of information.*
 - 5) *Scope redefinition.*
5. *Processing and organization of information.*
 - 1) *Arrangement of ideas/information.*
 - 2) *Integration of information.*
6. *Undertaking complementary tasks.*
 - 1) *Documenting and referencing.*
 - 2) *Illustrating.*
 - 3) *Preparation of supplemental aids.*

- 4) *Preparation of guide to users.*
- 5) *Preparation of prelims.*
- 6) *Arrangement of component parts.*
- 7) *Revision of draft.*
7. *Consummation.*
 - 1) *Testing of draft.*
 - 2) *Finalization of draft.*
 - 3) *Arranging feed-back.*

2.2. Local Content

Perpustakaan sebagai pengelola informasi, dituntut agar mampu memfasilitasi penyediaan berbagai sumber informasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi para pemustaka. Rahmah (2015: 2) mendefinisikan koleksi perpustakaan merupakan seluruh bahan pustaka yang terkumpul di perpustakaan dan berguna untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pasal 22 Ayat 2,

“Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat”.

Dasar hukum di atas menjelaskan adanya kolaborasi antara pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten/kota dalam menjalankan fungsi kultural perpustakaan umum daerah yaitu menyediakan koleksi yang menunjang pelestarian hasil budaya daerah agar tercipta masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Lebih lanjut, ditegaskan dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota,

“Perpustakaan memiliki jenis koleksi referensi, koleksi umum (koleksi disirkulasikan), koleksi berkala, terbitan pemerintah, koleksi khusus (muatan lokal), koleksi langka, dan jenis koleksi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat”.

Sebagai bentuk pelaksanaan fungsi kultural perpustakaan, perpustakaan kabupaten/kota menyediakan berbagai koleksi informasi dan buku, salah satunya adalah koleksi khusus atau muatan lokal sebagai hasil budaya bangsa yang terekam dalam bentuk tercetak maupun non-cetak. Adapun komposisi dan jumlah setiap jenis koleksi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat serta kebijakan pemerintah daerah.

Local content dapat diartikan “muatan lokal atau isi lokal” yang mencakup *local collection* (koleksi lokal) dan *grey literature* (literatur kelabu) (Yulia, 2014: 17). Koleksi lokal ialah koleksi yang bersumber dari informasi seperti buku-buku dan dokumen yang berkenaan dengan topik yang bersifat lokal. Adapun literatur kelabu ialah koleksi yang dihasilkan sendiri oleh suatu instansi serta koleksi tersebut tidak dipublikasikan secara formal atau tidak tersedia secara komersial. Lebih lanjut, Liauw (2005: 1) mendefinisikan *local content* sebagai koleksi yang mempunyai karakteristik lokal berupa informasi yang diproduksi secara lokal dan/atau memiliki kandungan informasi tentang suatu entitas lokal, misalnya perorangan, institusi, geografi, budaya, dan lain sebagainya. Menurut Martinus (2021: 33) koleksi ini juga

dapat dikatakan sebagai dokumentasi dari aktivitas lembaga itu sendiri dalam bentuk data mengenai kegiatan, hasil pekerjaan, maupun kegiatan-kegiatan intelektual yang sedang berlangsung.

Salah satu bentuk *local content* ialah cerita rakyat (Kurnia & Christiani, 2021: 57). Hal ini disebabkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara *local content* dengan ciri-ciri cerita rakyat secara umum. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas suatu *local content* agar dapat digunakan sebagai pembelajaran. Tidak heran, telah banyak perpustakaan atau bahkan individu yang menciptakan produk informasi melalui kegiatan kemas ulang informasi cerita rakyat ke dalam produk informasi menjadi dokumen baru yang lebih tepat guna. Contohnya yaitu penulisan kembali cerita rakyat dalam naskah *Pararaton* pada novel *Arok Dedes* yang merupakan bentuk representasi baru nilai-nilai kearifan lokal. Maka dari itu, Kurnia & Christiani (2021: 58) menyimpulkan representasi cerita Ken Arok dan Ken Dedes dalam novel *Arok Dedes* merupakan wujud kemas ulang informasi dalam dokumen yang lebih relevan dengan minat masyarakat masa kini.

Pengetahuan tentang koleksi muatan lokal dari suatu daerah menjadi hal yang perlu dipelajari dan dikembangkan kepada masyarakat supaya dapat mengenal dan memahami budaya lokal yang sudah atau masih berkembang hingga saat ini (Martinus, 2021: 30). Koleksi ini juga bermanfaat supaya masyarakat mengetahui dan memiliki wawasan luas terhadap sejarah, seni, dan budaya setempat yang sifatnya lokal daerah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni metode penelitian yang berfokus pada data deskriptif dari hasil proses pengumpulan data dan analisis suatu pengalaman, persepsi, serta pandangan orang terhadap suatu topik. Sugiyono (2013: 26) tujuan dari penelitian kualitatif ialah untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Peneliti memilih menggunakan metode ini karena untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh dan mendalam tentang proses konsolidasi informasi *local content* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. Adapun metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan dan menyajikan data penelitian melalui kalimat-kalimat deskripsi yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Menurut Yin (2013: 1) studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkaitan dengan *how* atau *why*. Lebih lanjut, Creswell (2016: 19) berpendapat bahwa pendekatan studi kasus memandu peneliti untuk mengembangkan analisis mendalam terhadap suatu kasus pada suatu waktu dan kegiatan seperti program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Peneliti menerapkan pendekatan ini agar dapat mengeksplorasi suatu kegiatan secara nyata dan memperoleh data secara detail mengenai proses konsolidasi informasi *local content* buku *Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur dengan mengacu pada

sejumlah draft pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Siyoto & Sodik (2015: 77) mengungkapkan wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang sudah terstruktur. Kemudian, diperdalam satu per satu guna menggali keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh mencakup keterangan yang lengkap dan mendalam. Adapun pengumpulan data yang bersumber dari data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi yang mendukung data penelitian. Dokumentasi yang dilakukan yaitu pengambilan gambar saat melakukan wawancara serta melihat sekaligus mengumpulkan bukti-bukti kegiatan terkait proses konsolidasi informasi buku local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas, yang telah dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

Kemudian, metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *thematic analysis*. Braun & Clarke (2006: 79) mengemukakan *thematic analysis* ialah metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian agar dapat memperoleh pola atau tema berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Lebih lanjut diperjelas oleh Fereday & Muir-Cochrane (2006: 80) metode ini dinilai lebih efektif diterapkan pada suatu penelitian yang bertujuan menggali secara rinci data-data kualitatif, sehingga dapat mengidentifikasi keterkaitan pola dari suatu fenomena, serta menguraikan sebuah fenomena yang terjadi berdasarkan pandangan peneliti.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Perumusan Gagasan Konsolidasi Informasi Local Content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas bersama dengan Tri Agus Triono selaku penggagas ide konsolidasi informasi, merumuskan gagasan untuk mengolektifkan dan membukukan cerita sejarah desa di Kabupaten Banyumas. Gagasan ini muncul setelah dilakukan identifikasi masalah terkait keresahan terhadap cerita sejarah desa di Kabupaten Banyumas yang masih beredar secara lisan dan belum terdokumentasikan dengan baik. Hal ini berdampak bagi para pemandu wisata yang mengalami kekurangan informasi referensi cerita desa di Kabupaten Banyumas, bahkan di internet pun cukup jarang ditemukan informasi tersebut. Padahal informasi referensi cerita desa ini penting dan dapat disampaikan kepada para wisatawan selama perjalanan wisata, sehingga dapat menarik dan meningkatkan minat kunjungan wisata.

4.2. Lomba Penulisan Asal-Usul dan Warisan Bersejarah Desa di Kabupaten Banyumas

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas menyelenggarakan lomba penulisan asal-usul dan warisan bersejarah desa di Kabupaten Banyumas. Kegiatan ini dimulai dengan proses persiapan lomba dengan cara membentuk dan mengorganisasi kelompok panitia lomba, lalu mempublikasikan informasi lomba dengan cara bersurat kepada Camat se-Kabupaten Banyumas dan Kepala Desa se-Kabupaten Banyumas serta publikasi di media sosial *instagram*, *facebook*, dan *message group* Si Mantap.



Gambar 2. Rapat Persiapan Lomba Penulisan Asal-Usul dan Warisan Bersejarah Desa di Kabupaten Banyumas



Gambar 3. Publikasi Informasi Lomba Penulisan Asal-Usul dan Warisan Bersejarah Desa di Kabupaten Banyumas melalui Media Sosial Instagram

Adapun proses penulisan naskah cerita yang dilakukan oleh peserta lomba dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi cerita sejarah desa berdasarkan pemilihan sumber informasi yang relevan, seperti wawancara, observasi, serta studi literatur melalui buku dan artikel jurnal. Selanjutnya, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang telah diperoleh untuk kemudian disusun menjadi sebuah cerita sejarah desa. Pada saat penjurian lomba, para juri yang terdiri dari Jatmiko Wijaksono, Nugroho Pandhu Sukmono, dan Imam Suhardi, menilai seluruh cerita tersebut dengan cara memverifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi guna memastikan informasi yang terkandung dalam cerita terjamin kebenarannya.



Gambar 4. Wawancara peserta lomba dengan Ketua Kasepuhan Desa Tambaknegara



Gambar 5. Rapat Penentuan Juara Lomba Penulisan Asal-Usul dan Warisan Bersejarah Desa di Kabupaten Banyumas



Gambar 6. Pemenang Lomba Penulisan Asal-Usul dan Warisan Bersejarah Desa di Kabupaten Banyumas (juara 1, juara 2, dan juara 3)



Gambar 7. Pemenang Lomba Penulisan Asal-Usul dan Warisan Bersejarah Desa di Kabupaten Banyumas (juara harapan 1, juara harapan 2, dan juara harapan 3)

4.3. Penyuntingan Naskah Cerita Asal-Usul dan Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas

Penyuntingan naskah cerita desa dilakukan oleh para editor yaitu Jatmiko Wijaksono, Nugroho Pandhu Sukmono, dan Sulyana Dadan, melalui proses analisis, evaluasi, serta restrukturisasi informasi yang terkandung dalam setiap cerita agar sesuai kaidah penulisan sejarah. Cerita Situs Karanganjing menjadi salah satu naskah yang disunting melalui proses penyederhanaan dan penulisan ulang urutan paragraf cerita. Di samping itu, penyajian urutan cerita sejarah desa dalam buku ini disusun berdasarkan tiga kategori penggunaan metode penelusuran sejarah yang meliputi: metode penelusuran sejarah (*Human Urban Landscape* (HUL)), metode silsilah, metode toponimi, dan metode memori kolektif), metode penelusuran sejarah dan cerita mitos, serta metode memori kolektif dan cerita legenda.



Gambar 8. Rapat Pembahasan Proses Penyuntingan Naskah Cerita Hasil Lomba Penulisan Asal-Usul dan Warisan Bersejarah Desa di Kabupaten Banyumas

4.4. Penerbitan Buku Local Content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas

Naskah cerita sejarah desa disempurnakan melalui proses pembuatan *cover* buku, pengaturan tata letak isi buku termasuk gambar atau foto, lalu dicetak dan diterbitkan atau dikemas ulang menjadi buku oleh penerbit SIP Publishing. Buku ini dicetak sebanyak dua kali dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan. Adapun hasil terbitan buku ini berupa buku fisik dan buku digital atau *e-book*.



Gambar 9. Buku *Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas*



Gambar 10. *E-book Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas* pada aplikasi Ipusta Banyumas

4.5. Diseminasi Buku Local Content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas membagikan sejumlah 327 eksemplar buku ke masing-masing desa di Kabupaten Banyumas melalui pihak kecamatan sebagai perantara. Jadi, pihak kecamatan yang membagikan langsung buku-buku tersebut ke setiap desa disertai dengan bukti terima buku untuk menjamin bahwa buku telah diterima oleh desa. Buku ini tersedia secara fisik di ruang layanan sirkulasi dan ruang layanan referensi perpustakaan, serta tersedia juga dalam format digital atau *e-book* di aplikasi Ipusta Banyumas.

Sementara itu, sejauh ini belum ada *feedback* terkait buku dari para pemandu wisata Kabupaten Banyumas. Justru *feedback* tersebut diperoleh dari masyarakat umum khususnya kalangan perangkat desa yang merespon dan menilai baik munculnya buku sejarah desa ini. Bahkan, beberapa diantaranya termotivasi untuk menulis dan mengumpulkan cerita sejarah desanya masing-masing.



Gambar 11. Pembagian Buku *Local Content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas*



Gambar 12. Proses Konsolidasi Informasi *Local Content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas*

Berdasarkan hasil analisis penelitian, temuan yang diperoleh bersifat mendukung teori proses konsolidasi informasi (Saracevic & Wood, 1981) dan teori Metodologi IACR (Chatterjee, 2017). Berikut penjelasan selengkapnya pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Antara Proses Konsolidasi Informasi Hasil Penelitian dengan Teori Proses Konsolidasi Informasi dan Teori Metodologi IACR

No.	Proses Konsolidasi Informasi Hasil Penelitian	Tahapan Proses Konsolidasi Informasi Hasil Penelitian	Teori Proses Konsolidasi Informasi (Saracevic & Wood, 1981)	Teori Metodologi IACR (Chatterjee, 2017)
1.	Perumusan gagasan konsolidasi informasi <i>local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas</i>	1) Identifikasi masalah kebutuhan informasi target pengguna 2) Perumusan gagasan pengolektifan dan pembukuan cerita sejarah desa	1) <i>Study of potential users</i>	1) <i>Initiation</i> 2) <i>Determination of scope/product characteristics</i>
2.	Lomba penulisan asal-usul dan warisan bersejarah desa di Kabupaten Banyumas	1) Pembentukan kelompok panitia lomba 2) Pencarian dan pengumpulan informasi sejarah desa 3) Analisis, verifikasi, dan evaluasi informasi cerita sejarah desa	1) <i>Selection of information sources</i> 2) <i>Evaluation of information</i> 3) <i>Analysis</i>	1) <i>Initiation</i> 2) <i>Planning and preparation</i> 3) <i>Collection of information</i> 4) <i>Processing and organization of information</i>
3.	Penyuntingan naskah cerita asal-usul dan sejarah desa di Kabupaten Banyumas	1) Analisis naskah cerita sejarah desa 2) Evaluasi naskah cerita sejarah desa 3) Restrukturisasi cerita sejarah desa	1) <i>Evaluation of information</i> 2) <i>Analysis</i> 3) <i>Restructuring</i>	1) <i>Collection of information</i> 2) <i>Processing and organization information</i> 3) <i>Undertaking comple-mentary tasks</i>
4.	Penerbitan buku <i>local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas</i>	1) Kemas ulang informasi cerita sejarah desa menjadi sebuah buku	1) <i>Packaging and/or repackaging</i>	1) <i>Undertaking comple-mentary tasks</i>
5.	Diseminasi buku <i>local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas</i>	1) Pembagian buku ke setiap desa di Kabupaten Banyumas 2) <i>Feedback</i> dan evaluasi terhadap buku dan kegiatan lomba	1) <i>Diffusion or dissemination</i> 2) <i>Feedback</i>	1) <i>Consummation</i>

Berdasarkan tabel di atas, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas melakukan proses konsolidasi informasi *local content* melalui lima tahapan yang masing-masing tahapannya

mencerminkan tahapan dalam teori proses konsolidasi informasi (Saracevic & Wood, 1981) dan teori metodologi IACR (Chatterjee, 2017). Namun, terdapat tahapan dari hasil penelitian ini yang kurang sesuai dengan esensi tahapan yang terkandung dalam teori tersebut.

Sebagaimana tahapan terakhir pada teori metodologi IACR, yaitu penyempurnaan produk yang meliputi pengujian draft, finalisasi draft, serta pengaturan *feedback* agar produk siap disebarakan kepada target pengguna. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas hanya melakukan finalisasi draft, tanpa melakukan pengujian draft dan pengaturan *feedback*. Meskipun demikian, Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas menerima *feedback* dari masyarakat khususnya kalangan perangkat desa yang merespon baik terbitnya buku sejarah desa ini. Masyarakat yang memberikan *feedback* tersebut dapat dikatakan tidak sesuai target pengguna karena bukan dari kalangan pemandu wisata seperti yang dirumuskan saat awal tahapan identifikasi masalah.

Di samping itu, peneliti menggunakan salah satu penelitian sebelumnya dengan topik yang sama, tetapi berbeda objek dan subjek penelitian. Kharat et al (2023) meneliti tentang proses konsolidasi informasi dan pengemasan ulang informasi pada layanan perpustakaan berbasis *Augmented Reality* (AR) yang bernama aplikasi Layar. Temuannya menunjukkan pengalaman pengguna yang puas dengan aplikasi Layar, tetapi pengguna kurang puas dengan kualitas layanan dan kinerja aplikasi Layar. Adapun pada penelitian kali ini, peneliti memperoleh temuan lima tahapan proses konsolidasi informasi *local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas* yang dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup proses konsolidasi informasi *local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas* yang diproduksi oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. Sementara itu, koleksi perpustakaan yang dimiliki oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas tidak hanya jenis *local content*. Melainkan juga terdapat koleksi referensi lainnya seperti buku pegangan, buku tahunan, buku petunjuk, buletin, dan lain-lain, yang merupakan jenis utama dari produk IACR. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan kajian mengenai proses konsolidasi informasi pada koleksi referensi tersebut.

5. Kesimpulan

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas telah menerbitkan koleksi *local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas*. Buku ini berisi kumpulan cerita sejarah desa hasil dari lomba penulisan asal-usul dan warisan bersejarah desa di Kabupaten Banyumas. Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas bekerjasama dengan berbagai pihak dalam menyusun produk *local content* ini melalui proses konsolidasi informasi.

Langkah-langkah proses konsolidasi informasi yang dilakukan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas meliputi: 1) Perumusan gagasan konsolidasi informasi *local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas* berdasarkan identifikasi masalah kebutuhan informasi target pengguna; 2) Lomba penulisan asal-usul dan warisan bersejarah desa di

Kabupaten Banyumas yang melalui tahapan pembentukan kelompok panitia lomba, pencarian dan pengumpulan informasi sejarah desa, serta analisis, verifikasi, dan evaluasi informasi cerita sejarah desa; 3) Penyuntingan naskah cerita asal-usul dan sejarah desa di Kabupaten Banyumas yang melalui tahapan analisis dan evaluasi naskah cerita desa, serta restrukturisasi cerita sejarah desa; 4) Penerbitan buku *local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas* yang disempurnakan lalu dikemas ulang informasi dari cerita sejarah desa menjadi sebuah buku; serta 5) Diseminasi buku *local content Kumpulan Cerita Asal Usul & Sejarah Desa di Kabupaten Banyumas* dengan cara pembagian buku ke setiap desa di Kabupaten Banyumas, lalu adanya *feedback* terhadap buku dan evaluasi kegiatan lomba.

Daftar Pustaka

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Chatterjee, A. (2017). Elements of Information Organization and Dissemination. *Chandos Publishing*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780081020258000156>
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nuransata: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80-92. <https://doi.org/10.1177/160940690600500107>
- Indonesia. Kabupaten Banyumas. (2016). *Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan*. Pemerintah Kabupaten Banyumas: Banyumas. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138028/perda-kab-banyumas-no-14-tahun-2016>
- Kharat, S. A. et al. (2023). Information consolidation and repackaging for augmented reality library service; a special reference to the Layar app. *Information Discoverey and Delivery*, 52(1), 39-52. <https://doi.org/10.1108/IDD-03-2022-0022>
- Kunanets, N. et al. (2017). Modeling of consolidated information resource for social data institutions. *ECONTECHMOD: an international quarterly journal on economics of technology and modelling processes*. Vol. 6, No. 3. 25-30. Scopus ID: 211746724.
- Lathkar, R. A. (2018). Information consolidation: an overview. *New Man International Journal of Multidiciplinary Studies*. Vol. 5, No. 45886. https://www.researchgate.net/publication/354921649_Information_Consolidation_An_overview
- Ratnaningrum, E. N., & Prasetyawan, Y. Y. (2018). Ketersediaan Koleksi Local Content Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 7(4), 71-80. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22950>
- Ruckert, P., et al. (2020). Consolidation of Product Lifecycle Information within Human-Robot Collaboration for Assembly of Multi-variant Product. *Procedia Manufacturing*. Vol. 49. 217-221.

- <https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020.07.022>.
- Saracevic, T. (1986). Processes and Problems in Information Consolidation. *Information Processing & Management*, 22(1), 45-60. [https://doi.org/10.1016/0306-4573\(86\)90009-9](https://doi.org/10.1016/0306-4573(86)90009-9)
- Saracevic, T. & Wood, J. B. (1981). *Consolidation of Information. A Handbook on Evaluation, Restructuring and Repackaging of Scientific and Technical Information*, Paris: UNESCO: 1981 (PGI/81/WS/16). <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000047738>
- Siyoto, S. & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudono, A. (2022, Maret 8). *Lindungi Sastra Lisan Banyumas, Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Gandeng Pemkab Banyumas*.
<https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2022/02/lindungi-sastra-lisan-banyumas-balai-bahasa-provinsi-jawa-tengah-gandeng-pemkab-banyumas/>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Widuatie, R. (2020). Tradisi Lisan Sebagai Penguat Identitas Kebangsaan: Studi Terhadap Tradisi Lisan Terbentuknya Desa di Kabupaten Jember. *UNEJ E-Proceeding*, 1(1), 521. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/20014>
- Winastwan, R. 2., & Fatwa, A. N. (2022). Pojok Penginyongan Perpustakaan UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal Banyumas. *FIHRIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1), 6. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2022.171.58-75>
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Rajawali Pers.